

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya pemerintah dalam meningkatkan perekonomian rakyat melalui pemberdayaan perempuan sangatlah penting bagi kehidupan dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara dengan meningkatkan bakat para kaum perempuan di Indonesia untuk diperdayakan dalam meningkatkan minatnya melalui karya-karya yang telah dihasilkan kaum perempuan selama ini sehingga dapat meningkatkan ekonomi baik dari segi usaha dan juga kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga. Hal ini juga telah diamanatkan oleh kementerian perempuan dan anak bahwa perempuan harus cerdas dan kreatif agar bisa mengembangkan segala kemampuan yang ada dalam diri baik itu secara akademisi maupun dalam bentuk seni dan kreatif untuk mengatasi kemiskinan dan ketertinggalan yang ada baik di desa maupun di kota.

Ekonomi kreatif saat ini juga merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu menjadi kekuatan baru ekonomi nasional yang berkelanjutan dan dapat menekankan pada penambahan nilai barang lewat daya pikir. Dalam hal pengembangan bakat dan minat kaum perempuan, beberapa daerah telah menyambut berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan ekonomi kreatif melalui kerajinan tangan dengan hasil menenun dan salah satu daerahnya ialah para kaum perempuan di kabupaten Sumba Barat, kecamatan Lamboya, desa Lamboya Bawa. Industri tenun ikat Karaja Lamboya memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan bagi

rumah tangga di daerah tersebut. Namun, untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga secara signifikan, perlu dilakukan analisis biaya produksi secara akuntansi untuk memahami efisiensi dan efektivitas produksi dalam meningkatkan keuntungan.

Analisis biaya produksi tenun ikat Karajan Lamboya adalah suatu proses penting yang dilakukan secara umum untuk penentuan harga jual. Tenun ikat Karaja Lamboya merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi dan memiliki potensi besar untuk mendukung ekonomi lokal. Dalam konteks ini, analisis biaya produksi menjadi kunci untuk memahami struktur biaya yang terlibat dalam proses produksi yang sangat berdampak terhadap harga perolehan dan harga jual produksi, mengidentifikasi titik-titik optimasi dan mengambil langkah-langkah strategi untuk meningkatkan efisiensi serta pendapatan. Langkah-langkah tersebut jika dapat terlaksana dengan baik, maka akan membantu tercapainya biaya produksi yang nanti akan memberikan harga jual yang memuaskan bagi perusahaan dan pelanggan.

Biaya produksi sangat berperan dalam dalam menentukan harga jual produksi, sehingga harga jual yang ditawarkan oleh perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Informasi biaya produksi dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan harga jual yang tepat kepada konsumen, dalam arti yang dapat menguntungkan perusahaan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Begitu pula dengan harga jual yang menjadi tolak ukur konsumen. Karena itu, penentuan harga jual produk memerlukan berbagai

pertimbangan yang terintegrasi mulai dari biaya produksi dan biaya operasional yang diinginkan perusahaan, daya beli konsumen, harga jual pesaing, kondisi perekonomian secara umum, elastisitas harga produk dan sebagainya. Namun, seringkali perusahaan tidak mempertimbangkan biaya-biaya yang kecil yang dikeluarkan dalam menetapkan harga jual produknya. Walau demikian, pertimbangan biaya merupakan faktor yang sangat penting dalam perusahaan.

Pengukuran Biaya Produksi tenun ikat dalam konteks akuntansi merupakan proses penting dalam menentukan efisiensi dan profitabilitas bisnis tenun ikat. Dalam industri ini, biaya produksi meliputi berbagai elemen mulai dari bahan baku hingga Overhead pabrik. Dengan memahami dan mengukur biaya produksi dengan benar, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait penentuan harga jual, strategi produksi, dan Alokasi sumber daya. Biaya produksi tenun ikat dapat dibagi menjadi dua kategori utama: Biaya langsung dan tidak langsung. Biaya langsung mencakup semua biaya yang secara langsung terkait dengan proses produksi tenun ikat, seperti bahan baku (Benang dan Pewarna), Tenaga kerja langsung (Gaji tenaga kerja langsung), dan biaya produksi lainnya. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung distribusikan ke produk tertentu dan memerlukan lokasi, seperti biaya Overhead pabrik (biaya penyusutan, biaya Listrik pabrik, dan biaya supervisi produksi).

Dalam pengukuran biaya produksi tenun ikat, perusahaan menggunakan metode akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik bisnis

mereka. Dengan menggunakan metode dengan konsep-konsep ini, perusahaan dapat mengukur biaya produksi tenun ikat yang lebih akurat dan memperoleh wawasan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang efektif dan menjalankan bisnis mereka. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan profitabilitas, dan tetap bersaing dalam pasar yang semakin kompleks.

Setiap karya yang di kerjakan oleh manusia pasti mengalami perkembangan yang bersifat kongkrit, seperti tentang pakaian manusia. Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi tubuhnya. Pada awalnya pakaian terbuat dari kulit hewan maupun kulit kayu, akan tetapi setelah perkembangan selanjutnya ditemukan kapas yang dipintal menjadi benang kemudian di tenun menjadi kain. Fungsi kerajinan tenun ikat di pulau sumba sangat memegang peran yang sangat penting dan nilai budaya yang sangat berarti.

Program pengentasan kemiskinan perlu melibatkan wanita melalui pemberdayaan dengan pemanfaatan sumber daya perdesaan. Kurangnya akses dan kontrol wanita terhadap sumber daya sangat berpengaruh terhadap kemiskinan, Wanita paling menderita ketika masyarakat mengalami kelangkaan sumber daya. Sesuai dengan rekomendasi untuk pencapaian pembangunan yaitu meningkatkan peran wanita dalam proses pembangunan. Program pembangunan akan berhasil dengan meningkatkan posisi wanita dalam masyarakat sesuai salah satu pembangunan milenium dengan salah satu

indikator mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan wanita dan menjamin kelestarian fungsi lingkungan hidup.

Usaha kerajinan tenun ikat Sumba Barat masih berupa usaha rumahan (rumah tangga) dimana tenaga kerjanya sebagian besar berasal dari anggota keluarga terutama ibu dan anak perempuan. Umumnya kegiatan dilakukan secara paruh waktu dan produk yang dihasilkan berupa barang jadi yaitu kain, sarung dan selendang. Namun analisis usaha ditingkat pengrajin belum banyak dilakukan sehingga informasi biaya produksi, volume kerja dan besaran pendapatan yang diperoleh pengrajin belum tersedia. Hal ini sangat diperlukan untuk menyusun strategi pemberdayaan pengrajin dan pengembangan usaha tenun ikat di Sumba Barat.

Upaya strategis dalam menjawab masalah kemiskinan masyarakat adalah gerakan pemberdayaan masyarakat, secara khusus untuk pembangunan di desa atau perdesaan. Pemberdayaan masyarakat akan memungkinkan terjadinya peningkatan kemampuan masyarakat dalam berperan untuk mengakses atau menjangkau sumber daya yang ada di sekitarnya. Partisipasi masyarakat hanya dapat dibangun melalui pemberdayaan, karena pemberdayaan adalah jalan menuju partisipasi (*empowerment is road to participation* dalam Tonny, 2006). Oleh sebab itu, pembangunan perdesaan harus bersandar pada partisipasi masyarakat yang disesuaikan dengan potensi lokal yang ada dan dimiliki berupa komunitas yang berbasis masyarakat.

Pengembangan komunitas lokal sebagai salah satu upaya meningkatkan potensi ekonomi lokal, diharapkan akan membantu terlibatnya semua

masyarakat alam gerakan membantu dirinya sendiri, yakni usaha ekonomi produktif yang berbasis kerakyatan (Sumarti *et al*, 2006). Konsep pengembangan ekonomi lokal merupakan kerjasama seluruh komponen masyarakat di suatu daerah (lokal), untuk mencapai pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan yang akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup (Syaukat dan Hendrakusumaatmaja, 2006).

Untuk penentuan harga jual secara sosial budaya, desa Lamboya Bawa yang berada didalam pemerintahan administratif kecamatan Lamboya, memiliki ciri khas budaya yang secara turun temurun masih dipertahankan didalam kehidupan masyarakat Lamboya: antara lain pembelian, penguburan, gali tulang serta event akbar seperti Pasola. Rangkaian kegiatan adat istiadat ini sangat erat kaitanya dengan keberadaan kain tenun tradisional Lamboya. Warisan budaya yang kaya dibanyak masyarakat diseluruh dunia. Kita akan menjelajahi gambaran yang mendalam tentang kelompok tenun ikat, mulai dari sejarah yang kaya, teknik yang digunakan, Peran dalam masyarakat, hingga tantangan yang dihadapi dan harapan untuk masa depan. Beberapa gambaran terkait kelompok tenun ikat Karaja Lamboya.

Sejarah dan asal usul yaitu Tenun ikat adalah salah satu bentuk kerajinan tradisional yang ada selama berabad-abad. Kelompok-kelompok etnis didaerah-daerah yang menggunakan teknik ini untuk membuat kain-kain yang indah dan warna-warni yang tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga dapat sebagai simbol status, ritual keagamaan, dan penanda identitas budaya. Teknik Pembuatan tenun ikat melibatkan keterampilan yang sangat

rumit dan memakan waktu. Pertama benang serat alami seperti kapas, sutra, atau Wol disiapkan dan diwarnai menggunakan pewarna alami yang diambil dari tumbuh-tumbuhan atau mineral. Kemudian, Benang-benang diikat secara manual dengan tangan menggunakan teknik ikat yang khas, dimana bagian tertentu dari benang, dilindungi dari pewarna untuk menciptakan pola-pola yang rumit. Setelah proses pengikatan selesai, benang-benang ini ditenun menggunakan alat tenun tradisional untuk menciptakan kain.

Peran dalam masyarakat, Kelompok tenun ikat tidak hanya merupakan tempat dimana kain-kain indah diproduksi, tetapi juga merupakan pusat kegiatan sosial dan budaya dalam masyarakat. Para perajin seringkali merupakan bagian integral dari komunitas lokal, dan pengetahuan tentang teknik seringkali diturunkan dari generasi kegenerasi. Selain itu, produksi tenun ikat memberikan kesempatan ekonomi bagi banyak perempuan didaerah pedesaan, yang seringkali jadi penenun utama dalam kelompok-kelompok ini. Tantangan yang dihadapi, Meskipun memiliki nilai budaya dan estetika yang tinggi, kelompok tenun ikat juga menghadapi berbagai tantangan di zaman modern ini. Salah satunya adalah persaingan dari industri tekstil massal yang menggunakan mesin dan teknologi modern, untuk menghasilkan kain dengan biaya yang lebih rendah dan dalam jumlah yang lebih besar. Hal ini dapat mengancam keberlanjutan ekonomi dan budaya kelompok tenun ikat, serta merusak lingkungan karena penggunaan pewarna dan bahan kimia yang tidak ramah lingkungan.

Harapan Untuk masa depan, Meskipun dihadapi dengan tantangan, masih ada harapan untuk masa depan kelompok tenun ikat. Banyak organisasi non-pemerintah dan LSM (lembaga suwadaya masyarakat) yang berupaya untuk mendukung dan mempromosikan industri ini melalui prograem-program pelatihan, pemasaran, dan pembangunan infrastruktur. Selain itu, semakin banyaknya minat dari konsumen yang peduli akan keberlanjutan dan budaya lokal juga membuka peluang baru bagi kelompok tenun ikat untuk berkembang dan bertahan. Kelompok tenun ikat memainkan peran yang penting dalam memelihara warisan budaya dunia. Dengan keterampilan yang unik dan indah serta peran sosial dan ekonomi yang penting dalam masyarakat, mereka layak mendapatkan perhatian dan dukungan. Melalui upaya-upaya untuk melestarikan tradisi dan menanggapi tantangan-tantangan zaman modern, kita dapat membantu memastikan bahwa seni tenun ikat terus berkembang dan menginspirasi generasi mendatang.

Adapun penelitian yang dilakukan Hartono (2013), tentang biaya produksi terhadap penentuan harga jual melalui kreatif bagi kaum perempuan yaitu tenun ikat Karaja Lamboya di Desa Lamboya Bawa, Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat, menyimpan keeratan hubungan antara biaya produksi dengan penentuan harga jual lewat pekerjaan perempuan tenun ikat di Desa Lamboya Bawa memiliki hubungan yang erat dan positif. Pengarahan sumber daya ekonomi yang dimiliki rumah tangga, telah menuntut wanita sebagai istri dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi wanita untuk bekerja diluar rumah.

Dalam beberapa tahun terakhir keterlibatan wanita menunjukkan angka yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi wanita untuk bekerja disekelompok tenun ikat karaja lamboya semakin tinggi.

Penelitian terdahulu tentang biaya produksi dan untuk penentuan harga jual antara lain: Gustiani (2017), meneliti tentang biaya produksi, pengalaman, dan keterampilan terhadap tenun ikan karaja lamboya di Kecamatan Lamboya, Kabupaten sumba barat, menyimpulkan bahwa hasil pengujian secara serempak diperoleh variabel tingkat biaya produksi, pengalaman, dan keterampilan memberikan yang sangat nyata terhadap penentuan harga jual melalui tenun ikat. Di Desa banyak dijumpai keluarga miskin telah menekuni sebagai pengrajin tenun ikat karaja lamboya, khas Sumba Barat dengan menggunakan pewarna alami dari tanaman. Menurut penenun tradisional di Desa Lamboya Bawa, Kecamatan Lamboya, bahwa telah banyak wisatawan asing yang datang untuk melihat proses tenun ikat karaja lamboya tradisional. Wisatawan nasional maupun negara asing pernah datang untuk menyaksikan kegiatan tenun ikat tradisional, dan wisatawan tersebut lebih menyukai tenun ikat tradisional yang menggunakan pewarna alami dibandingkan dengan penggunaan pewarna tekstil seperti naptol meskipun warna kain tenun dengan pewarna alami tidak secerah kain tenun dengan pewarna tekstil, selain itu hasil tenun ikat karaja lamboya tersebut banyak dibeli untuk dibawa pulang oleh wisatawan asing sebagai hadiah, ini berarti kain tenun ikat tradisional memberikan peningkatan penghasilan bagi penenun

Dari uraian diatas biaya produksi sangat berdampak pada penentuan harga jual. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkannya dalam penelitian ini dengan judul “Analisis Biaya Produksi Untuk Penentuan Harga Jual Tenun Ikat Karaja Lamboya Di Desa Lamboya Bawa, Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah Biaya Poduksi Untuk Penentuan Harga Jual Tenun Ikat Karaja Lamboya.

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan Masalah penelitian diatas maka yang menjadi Persoalan penelitian ini adalah bagaimana biaya produksi untuk penentuan harga jual tenun ikat Karaja Lamboya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada persoalan penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian untuk mengetahui biaya produksi untuk penentuan harga jaul tenun ikat Karaja Lamboya

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian yang di lakukan di harapkan dapat menjadi tambahan ilmu dan pengalaman untuk mengaplikasikan berbagai teori yang telah dipelajari, kemudian dapat berguna dalam pengembangan diri.

Manfaat bagi mahasiswa yaitu dapat dijadikan referensi dalam mengerjakan tugas khususnya yang berkaitan dengan biaya produksi untuk penentuan harga jual yaitu dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya agar dikembangkan lebih lanjut khususnya dari jenis penelitian yang sesuai.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk mengambil keputusan serta berbagai tambahan referensi di masa yang akan datang dalam hal ini biaya produksi untuk penentuan harga jual di Desa Lamboya Bawa.